ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i4.10725

PERAN PASAR TRADISIONAL TAPEN DALAM MENDUKUNG AKTIVITAS EKONOMI MASYARAKAT DI DESA TAPEN KECAMATAN KUDU KABUPATEN JOMBANG

The Role of Tapen Traditional Market in Supporting Community Economic Activities in Tapen Village, Kudu District, Jombang Regency

Salsa Andrawati & Masruchan
Universitas PGRI Jombang
salsaht30@gmail.com; masruchan@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 4, 2026	Jun 1, 2026	Jun 13, 2026	Jun 18, 2026

Abstract

Although traditional markets have received attention in various studies, research that specifically discusses the multidimensional role of traditional markets in supporting community economic activities, including distribution, employment, income, fulfillment of needs, and social interaction simultaneously, remains limited. This study aims to analyze the role of Tapen Traditional Market in supporting the economic activities of the community of Tapen Village, Kudu Subdistrict, Jombang Regency. This study used a qualitative approach with a case study design, involving 22 informants consisting of large and small traders, employees, rice distribution agents, active buyers, the market head, the village head, and parking attendants, who were selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and were then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that Tapen Market performs five main interrelated roles, namely distributing basic

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

necessities through rice agent networks and the wholesale networks of two large traders, absorbing more than 200 workers, creating daily economic circulation that increases the income of large and small traders, providing basic necessities at affordable prices through a bargaining mechanism, and serving as a space for social interaction that strengthens the cohesion of village residents. The conclusion of this study affirms that social capital and local distribution networks play an important role in maintaining the resilience of traditional markets amid the expansion of modern retail and e-commerce. The implications of this study provide theoretical contributions to the development of economic sociology and people's economy theory, as well as practical implications for village governments and market managers in designing gradual digitalization and improving market infrastructure.

Keywords: Economic Activities; Goods Distribution; Social Interaction; Employment; Traditional Market

Abstrak: Meskipun pasar tradisional telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian, kajian yang secara khusus membahas peran multidimensi pasar tradisional dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, meliputi distribusi, ketenagakerjaan, pendapatan, pemenuhan kebutuhan, dan interaksi sosial secara simultan, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pasar Tradisional Tapen dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat Desa Tapen, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan 22 informan yang terdiri atas pedagang besar dan kecil, karyawan, agen distribusi beras, pembeli aktif, kepala pasar, kepala desa, dan petugas parkir, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Tapen menjalankan lima peran utama yang saling berkaitan, yaitu mendistribusikan kebutuhan pokok melalui jaringan agen beras dan jaringan grosir dua pedagang besar, menyerap lebih dari 200 tenaga kerja, menciptakan perputaran ekonomi harian yang meningkatkan pendapatan pedagang besar dan kecil, menyediakan kebutuhan pokok dengan harga terjangkau melalui mekanisme tawar-menawar, serta menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat kohesi warga desa. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa modal sosial dan jaringan distribusi lokal berperan penting dalam menjaga resiliensi pasar tradisional di tengah ekspansi ritel modern dan *e-commerce*. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan sosiologi ekonomi dan teori ekonomi kerakyatan, serta implikasi praktis bagi pemerintah desa dan pengelola pasar dalam merancang digitalisasi bertahap dan perbaikan infrastruktur pasar.

Kata Kunci: Aktivitas Ekonomi; Distribusi Barang; Interaksi Sosial; Lapangan Kerja; Pasar Tradisional

PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan institusi ekonomi rakyat yang memiliki akar historis kuat dalam sistem perdagangan masyarakat Indonesia dan masih menjadi tumpuan hidup bagi sebagian besar pelaku usaha mikro dan kecil di wilayah pedesaan. Secara nasional, keberadaan pasar tradisional kini menghadapi tekanan ganda, yaitu ekspansi ritel modern berupa minimarket dan supermarket di berbagai daerah, serta akselerasi perdagangan elektronik yang

mengubah pola konsumsi masyarakat secara signifikan. Sebuah kajian terbaru terhadap pedagang pakaian di pasar tradisional menemukan bahwa sebagian besar konsumen kini lebih memilih berbelanja melalui platform digital dibandingkan datang langsung ke pasar, sebuah pergeseran yang berpotensi mengancam keberlangsungan usaha kecil yang bergantung pada transaksi tatap muka (Isworo et al., 2025). Fenomena serupa juga teramati pada beberapa pasar tradisional di Kabupaten Jombang, termasuk pasar-pasar yang telah menjalani revitalisasi fisik namun tetap mengalami penurunan jumlah pengunjung dan pedagang aktif (Alhudha & Maani, 2020).

Di tengah tekanan tersebut, peneliti berpandangan bahwa eksistensi pasar tradisional tidak semata-mata ditentukan oleh daya saing harga terhadap ritel modern, melainkan oleh sejauh mana pasar tersebut mampu menjalankan fungsi multidimensinya sebagai simpul distribusi, sumber lapangan kerja, penggerak pendapatan, penyedia kebutuhan, dan ruang interaksi sosial masyarakat sekitar. Argumentasi ini didukung oleh pandangan Damsar (2019) bahwa pasar tradisional merupakan arena sosial yang mempertemukan produsen, pedagang, dan konsumen sekaligus menjadi tempat berlangsungnya aktivitas ekonomi masyarakat, serta pandangan Mubyarto (2002) yang menempatkan pasar tradisional sebagai pilar utama ekonomi kerakyatan karena memungkinkan masyarakat kecil menjalankan usaha tanpa hambatan modal besar maupun persyaratan administratif yang kompleks. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara empiris bagaimana kelima dimensi peran tersebut beroperasi secara nyata pada level pasar dan pelaku usaha tertentu.

Kajian terdahulu mengenai pasar tradisional umumnya membahas dimensi tersebut secara parsial. Penelitian Suryani (2021) menunjukkan bahwa pasar tradisional berperan penting dalam meningkatkan pendapatan pedagang kecil melalui aktivitas jual beli harian, namun belum membandingkan kondisi pedagang kecil dengan pedagang besar dalam satu pasar yang sama. Penelitian Prasetyo (2020) menjelaskan bahwa pasar tradisional tetap bertahan karena hubungan sosial yang kuat antara penjual dan pembeli serta harga yang relatif terjangkau, tetapi belum mengaitkan faktor harga dengan persepsi kualitas produk segar secara spesifik. Penelitian Hidayat (2021) menegaskan bahwa pasar tradisional menjadi tempat berlangsungnya aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi masyarakat secara umum, namun belum menguraikan bagaimana jaringan distribusi tersebut terbentuk pada level pelaku usaha individual. Penelitian Wulandari (2023) dan Lestari (2023) masing-masing menyoroti peran pasar tradisional terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa secara umum, tetapi belum mengangkat aspek interaksi sosial maupun profil pekerja secara mendalam.

Berdasarkan ulasan tersebut, kesenjangan penelitian yang teridentifikasi adalah belum adanya kajian yang menelaah kelima peran pasar tradisional secara terintegrasi pada satu lokasi penelitian dengan melibatkan beragam aktor, mulai dari pedagang besar, pedagang kecil, agen distribusi, konsumen, pengelola pasar, hingga pemerintah desa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan dua unit usaha besar sebagai pintu masuk analisis, yaitu Toko Sembako Bu Ida dan Gudang Beras Pak Han di Pasar Tradisional Tapen, yang ditelusuri jaringan distribusinya hingga ke agen-agen di tingkat kecamatan serta dibandingkan dengan kondisi pedagang kecil dalam pasar yang sama. Penelitian ini menggunakan kerangka teori peran pasar tradisional yang diintegrasikan dari perspektif sosiologi ekonomi Damsar (2019), teori ekonomi kerakyatan Mubyarto (2002), teori struktural fungsional Soekanto (2017), serta teori pemberdayaan ekonomi masyarakat Sumodiningrat (1999), sebagai landasan untuk membaca temuan lapangan secara lebih komprehensif dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengacu pada satu kerangka teori.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini secara khusus difokuskan untuk menganalisis peran Pasar Tradisional Tapen dalam mendukung distribusi barang kebutuhan pokok, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan penguatan interaksi sosial di Desa Tapen, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pasar tersebut di tengah perkembangan ritel modern dan digitalisasi.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam pengalaman dan makna yang dikonstruksikan oleh para pelaku ekonomi di Pasar Tradisional Tapen terkait peran pasar dalam kehidupan ekonomi mereka. Pendekatan ini dipilih karena fenomena yang dikaji bersifat kontekstual, dinamis, dan sarat nilai sosial yang tidak dapat direduksi menjadi angka semata (Moleong, 2018; Sugiyono, 2019).

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal (single case study) dengan unit analisis utama berupa Toko Sembako Bu Ida dan Gudang Beras Pak Han sebagai representasi

pedagang besar, yang ditelusuri jaringan dan dampaknya terhadap pelaku ekonomi lain di Pasar Tapen. Desain ini dipilih karena mampu mengungkap kedalaman dan kompleksitas peran pasar tradisional dari berbagai sudut pandang aktor yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian dilaksanakan di Pasar Tradisional Tapen, Desa Tapen, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang, selama periode April hingga Juni 2026.

Partisipan dan Teknik Sampling

Informan penelitian berjumlah 22 orang yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dan berkelanjutan dalam aktivitas ekonomi pasar. Informan terdiri atas dua pedagang besar (pemilik Toko Sembako Bu Ida dan Gudang Beras Pak Han) beserta delapan karyawan keduanya, tiga pedagang kecil, lima agen distribusi beras dari tiga kecamatan, lima pembeli aktif, satu kepala pasar, satu kepala desa, dan dua petugas parkir.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif terhadap aktivitas perdagangan harian, dan studi dokumentasi terhadap data operasional pasar serta kebijakan pemerintah desa. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai kelompok informan, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data untuk memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel berdasarkan lima indikator peran pasar tradisional, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berulang sepanjang proses analisis untuk memastikan keabsahan interpretasi.

HASIL

Temuan Utama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Tradisional Tapen beroperasi setiap hari mulai pukul 03.00 hingga 20.00 WIB dengan puncak keramaian pada pukul 06.00-09.00 WIB, melibatkan 87 pedagang aktif yang menjual sembako, sayuran segar, ikan, daging, bumbu

dapur, makanan tradisional, pakaian, dan perlengkapan rumah tangga. Berdasarkan analisis terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan lima peran utama pasar yang saling berkaitan satu sama lain, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Pertama, pada aspek distribusi barang, Gudang Beras Pak Han yang telah beroperasi lebih dari 30 tahun berfungsi sebagai distributor primer yang membeli beras langsung dari petani Kecamatan Kudu dan Ploso, kemudian menyalurkannya kepada lima agen di tiga kecamatan (Kudu, Ploso, dan Ngampel) dengan volume distribusi 13-27 ton beras per minggu. Toko Sembako Bu Ida, yang telah beroperasi sekitar 22 tahun, mendistribusikan kebutuhan sembako kepada warung-warung di sekitar Desa Tapen dengan dukungan sistem pembayaran tempo bagi pelanggan grosir. Profil kedua unit usaha besar tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Pedagang Besar di Pasar Tradisional Tapen

Aspek	Toko Sembako Bu Ida	Gudang Beras Pak Han
Lama usaha	±22 tahun	±30 tahun
Omzet harian	Rp3,5-5 juta	Dominan grosir agen
Jumlah karyawan	4 orang	4 orang
Segmen pasar	Rumah tangga & grosir warung	Agen kecamatan & konsumen akhir
Jaringan distribusi	Warung sekitar Desa Tapen	Agen Kec. Kudu, Ploso, Ngampel

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, kedua unit usaha telah beroperasi dalam jangka waktu yang panjang dan memiliki jaringan distribusi yang menjangkau wilayah lintas kecamatan, yang menunjukkan peran strategis keduanya dalam menjaga ketersediaan kebutuhan pokok masyarakat sekitar.

Kedua, pada aspek penciptaan lapangan kerja, Pasar Tapen menyerap lebih dari 200 tenaga kerja secara langsung maupun tidak langsung, meliputi pedagang tetap, karyawan toko dan gudang, petugas parkir, buruh angkut, dan penjual keliling. Karyawan Toko Sembako Bu Ida dan Gudang Beras Pak Han, yang masing-masing berjumlah empat orang, menyatakan bahwa pekerjaan di pasar menjadi sumber penghasilan utama keluarga, dengan masa kerja antara 6 hingga 15 tahun. Petugas parkir memperoleh penghasilan rata-rata Rp2.000.000 hingga Rp2.500.000 per bulan, sedangkan penghasilan harian petugas parkir lainnya berkisar Rp40.000 hingga Rp100.000 tergantung tingkat keramaian pasar.

Ketiga, pada aspek pendapatan masyarakat, perputaran ekonomi harian di pasar memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan pedagang besar maupun kecil. Toko Sembako Bu Ida memperoleh omzet harian sebesar Rp3,5 juta hingga Rp5 juta, sementara tiga pedagang kecil yang menjadi informan memperoleh pendapatan harian antara Rp500.000 hingga Rp1,2 juta, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Aktivitas Ekonomi Pasar Tapen

Aspek Aktivitas Ekonomi	Data Temuan Lapangan	Dampak bagi Masyarakat
Distribusi barang	87 pedagang aktif; jaringan ke warung sekitar desa dan agen lintas kecamatan	Kebutuhan pokok masyarakat terpenuhi setiap hari
Penyerapan tenaga kerja	>200 orang menggantungkan penghasilan pada Pasar Tapen	Mengurangi pengangguran & meningkatkan pendapatan
Pendapatan pedagang besar	Rp3,5-5 juta/hari (Bu Ida); grosir agen (Pak Han)	Sumber pendapatan utama & penghidup karyawan
Pendapatan pedagang kecil	Rp500 ribu-1,2 juta/hari	Mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari
Interaksi sosial	Pertemuan & komunikasi warga berlangsung setiap hari	Mempererat ikatan sosial komunitas desa
Dukungan pemerintah	Dana desa Rp45 juta (2025) untuk infrastruktur pasar	Peningkatan fasilitas & kenyamanan pasar

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kelima dimensi peran pasar saling memperkuat satu sama lain, dengan dukungan pemerintah desa sebagai faktor pendukung tambahan bagi keberlangsungan aktivitas ekonomi di pasar.

Keempat, pada aspek pemenuhan kebutuhan masyarakat, hasil wawancara dengan lima pembeli aktif menunjukkan bahwa harga yang lebih terjangkau, kemungkinan tawar-menawar, dan kesegaran produk menjadi alasan utama mereka tetap berbelanja di Pasar Tapen dibandingkan minimarket maupun belanja daring. Kelima, pada aspek interaksi sosial, kunjungan ke pasar tidak hanya untuk berbelanja tetapi juga menjadi sarana bertemu dan berkomunikasi dengan tetangga, yang oleh sejumlah informan disebut sebagai suasana kekeluargaan yang tidak dapat digantikan oleh format belanja lain.

Data Negatif, Temuan Berbeda, atau Anomali

Meskipun kelima peran tersebut terkonfirmasi secara konsisten, ditemukan pula anomali berupa penurunan jumlah pengunjung dari segmen konsumen usia muda yang mulai beralih ke belanja daring, sebagaimana diakui oleh beberapa pedagang kecil. Selain itu, ditemukan kesenjangan literasi digital antara pedagang besar yang sudah menggunakan media sosial untuk pemasaran dan pedagang kecil yang masih sepenuhnya bergantung pada transaksi tatap muka. Anomali lain yang teramati adalah fasilitas fisik pasar, khususnya drainase dan kebersihan, yang masih dinilai kurang optimal oleh sebagian informan meskipun telah menerima alokasi dana desa sebesar Rp45.000.000 pada tahun 2025 untuk perbaikan infrastruktur.

PEMBAHASAN

Analisis dan Interpretasi Hasil

Temuan bahwa Pasar Tradisional Tapen menjalankan lima peran yang saling berkaitan, yaitu distribusi, ketenagakerjaan, pendapatan, pemenuhan kebutuhan, dan interaksi sosial, menunjukkan bahwa keberadaan pasar tidak dapat dipahami hanya sebagai tempat transaksi jual beli, melainkan sebagai sistem ekonomi-sosial yang terintegrasi pada level desa. Jaringan distribusi yang dibangun oleh Gudang Beras Pak Han dan Toko Sembako Bu Ida memperlihatkan bahwa fungsi distribusi pasar tradisional beroperasi melalui rantai pelaku usaha berskala mikro hingga menengah yang saling bergantung, bukan melalui satu entitas tunggal. Hal ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu menganalisis bagaimana Pasar Tapen mendukung aktivitas ekonomi masyarakat: dukungan tersebut terwujud melalui mekanisme rantai pasok lokal yang melibatkan petani, pedagang besar, agen, dan pedagang kecil secara berjenjang.

Pada aspek ketenagakerjaan, fakta bahwa lebih dari 200 orang menggantungkan penghasilan pada Pasar Tapen menunjukkan bahwa fungsi sosial pasar setara pentingnya dengan fungsi ekonominya. Penyerapan tenaga kerja yang besar pada unit usaha berskala kecil hingga menengah ini mengindikasikan bahwa pasar tradisional berperan sebagai jaring pengaman ekonomi (economic safety net) bagi masyarakat yang tidak terserap pada sektor formal. Sementara itu, pada aspek pendapatan, perbandingan antara omzet pedagang besar (Rp3,5-5 juta per hari) dan pedagang kecil (Rp500 ribu-1,2 juta per hari) menunjukkan adanya stratifikasi ekonomi di dalam pasar yang sama, namun keduanya tetap berkontribusi terhadap perputaran ekonomi lokal secara agregat.

Perbandingan dengan Teori dan Literatur Terdahulu

Temuan mengenai fungsi distribusi sejalan dengan teori pasar dari Damsar (2019) yang menyatakan bahwa pasar tradisional merupakan arena sosial yang mempertemukan produsen, pedagang, dan konsumen sehingga barang dapat tersalurkan secara efektif, serta teori ekonomi kerakyatan Mubyarto (2002) yang menegaskan bahwa distribusi di pasar tradisional dijalankan secara mandiri oleh masyarakat kecil tanpa bergantung pada rantai pasok korporasi besar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa pasar tradisional menjadi tempat berlangsungnya aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi masyarakat. Namun, penelitian Hidayat (2021) membahas aktivitas tersebut secara umum tanpa menguraikan bagaimana jaringan distribusi terbentuk pada level pelaku usaha, sedangkan

penelitian ini menemukan bahwa jaringan tersebut terbentuk secara konkret melalui rantai Gudang Beras Pak Han ke lima agen di tiga kecamatan dan Toko Sembako Bu Ida ke warung-warung sekitar desa, sehingga memberikan gambaran yang lebih rinci pada level mikro.

Pada aspek ketenagakerjaan, temuan ini sejalan dengan teori peran struktural fungsional Soekanto (2017) yang menjelaskan bahwa lembaga ekonomi memiliki kewajiban menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar, serta teori pemberdayaan ekonomi masyarakat Sumodiningrat (1999) yang menyatakan bahwa pasar tradisional memungkinkan masyarakat kecil bekerja tanpa hambatan modal besar. Temuan ini juga relevan dengan penelitian Lestari (2023) yang menyebutkan bahwa pasar tradisional berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat desa melalui penyediaan lapangan pekerjaan. Akan tetapi, penelitian Lestari (2023) tidak merinci profil pekerja maupun besaran penghasilannya, sedangkan penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan data konkret berupa kisaran penghasilan petugas parkir sebesar Rp2.000.000 hingga Rp2.500.000 per bulan, sehingga memberikan gambaran yang lebih operasional mengenai kontribusi pasar terhadap kesejahteraan pekerja informal.

Pada aspek pendapatan, temuan ini sejalan dengan teori aktivitas ekonomi Sukirno (2016) yang menyatakan bahwa pendapatan masyarakat terbentuk dari interaksi produksi, distribusi, dan konsumsi yang berkelanjutan, serta konsep efek berganda (multiplier effect) yang menjelaskan bahwa perputaran uang dari satu transaksi menciptakan dampak terhadap pelaku ekonomi lain di sekitarnya. Temuan ini memperluas hasil penelitian Suryani (2021) yang menunjukkan bahwa pasar tradisional berperan penting dalam meningkatkan pendapatan pedagang kecil melalui aktivitas jual beli harian. Penelitian Suryani (2021) berfokus pada pedagang kecil secara umum tanpa membandingkan dengan skala usaha lain, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dirasakan baik oleh pedagang kecil maupun pedagang besar dengan omzet harian mencapai Rp3,5 hingga Rp5 juta, sehingga memberikan perbandingan yang lebih komprehensif antara skala usaha dalam satu pasar yang sama.

Pada aspek pemenuhan kebutuhan, temuan ini memperkuat teori perilaku konsumen Kotler dan Keller (2016) yang menyatakan bahwa keputusan konsumen dipengaruhi oleh kesesuaian harga, kualitas, dan kemudahan akses, serta teori keunggulan komparatif pasar tradisional dari Nel Arianty (2013) yang menjelaskan bahwa fleksibilitas harga melalui tawar-menawar menjadi nilai lebih pasar tradisional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyo

(2020) yang menyatakan bahwa pasar tradisional tetap bertahan karena harga terjangkau dan hubungan sosial yang kuat. Namun, penelitian Prasetyo (2020) belum mengaitkan faktor harga dengan persepsi kualitas produk segar, sedangkan penelitian ini menemukan bahwa kesegaran produk pangan seperti sayur, ikan, dan beras lokal menjadi pertimbangan utama konsumen, sehingga melengkapi pemahaman mengenai alasan loyalitas konsumen terhadap pasar tradisional.

Pada aspek interaksi sosial, temuan ini sejalan dengan teori sosiologi ekonomi Damsar (2019) yang memandang pasar sebagai institusi sosial yang membangun relasi antarwarga melalui interaksi berulang, serta konsep modal sosial yang menjelaskan bahwa kepercayaan dan jaringan antarwarga menunjang keberlangsungan transaksi, misalnya melalui sistem bayar tempo. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2023) yang menyatakan bahwa pasar tradisional menjadi sarana masyarakat melakukan kegiatan ekonomi sekaligus mendukung perputaran ekonomi lingkungan sekitar. Namun, penelitian Wulandari (2023) belum membahas aspek interaksi sosial secara mendalam, sedangkan penelitian ini menambahkan temuan bahwa interaksi sosial justru menjadi salah satu daya tarik yang membuat masyarakat tetap memilih berbelanja di pasar tradisional dibandingkan beralih ke platform digital.

Temuan mengenai tantangan digitalisasi dan persaingan dengan pasar modern juga relevan dengan kajian Suryadarma et al. (2010) yang menunjukkan bahwa pedagang pasar tradisional di negara berkembang menghadapi tekanan kompetitif dari ritel modern namun tetap dapat bertahan melalui keunggulan harga dan kedekatan lokasi, serta kajian Manintan (2024) dan Niswah (2024) yang menegaskan bahwa adopsi teknologi digital pada pasar tradisional dapat meningkatkan daya saing apabila disertai pendampingan yang memadai bagi pedagang kecil. Selain itu, perbandingan pendapatan antarkelompok pedagang pada penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Soekartawi (2013) dan Rahmawati (2022) bahwa aktivitas perdagangan di pasar tradisional secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa.

Implikasi Penelitian

Secara teoretis, temuan ini memperkuat integrasi antara teori sosiologi ekonomi, teori ekonomi kerakyatan, teori struktural fungsional, dan teori pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai kerangka yang saling melengkapi dalam menjelaskan peran pasar tradisional, sehingga memperluas literatur yang sebelumnya cenderung menggunakan satu kerangka teori secara terpisah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah Desa Tapen

dan UPTD Pasar Kabupaten Jombang dalam merancang program digitalisasi bertahap, misalnya sosialisasi QRIS dan pelatihan pengemasan produk yang menyentuh hingga pedagang kecil, serta dalam memprioritaskan perbaikan infrastruktur pasar seperti drainase dan area parkir. Bagi pengelola pasar, temuan mengenai pentingnya interaksi sosial dapat menjadi dasar untuk mempertahankan tata letak pasar yang memungkinkan interaksi antarwarga, alih-alih hanya berorientasi pada efisiensi transaksi semata.

Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang hanya berfokus pada satu pasar tradisional dengan dua unit usaha besar sebagai unit analisis utama, sehingga generalisasi temuan terhadap pasar tradisional di wilayah lain perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, data pendapatan yang dilaporkan bersifat estimasi berdasarkan pengakuan informan dan belum diverifikasi melalui catatan keuangan formal, mengingat sebagian besar pedagang tidak memiliki pembukuan tertulis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan ke beberapa pasar tradisional sekaligus guna memungkinkan analisis komparatif antarwilayah, menggunakan pendekatan campuran (mixed-methods) untuk mengukur dampak kesejahteraan secara lebih terukur, serta mengkaji secara khusus efektivitas program digitalisasi pasar tradisional terhadap keberlangsungan usaha pedagang kecil.

KESIMPULAN

Rangkuman Hasil Penelitian

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pasar Tradisional Tapen menjalankan lima peran yang saling terkait dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat Desa Tapen, yaitu sebagai simpul distribusi barang kebutuhan pokok melalui jaringan Gudang Beras Pak Han dan Toko Sembako Bu Ida, penyedia lapangan kerja bagi lebih dari 200 orang, penggerak pendapatan harian bagi pedagang besar maupun kecil, penyedia kebutuhan pokok dengan harga terjangkau melalui mekanisme tawar-menawar, dan ruang interaksi sosial yang memperkuat kohesi warga desa. Kelima peran tersebut menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa dukungan pasar terhadap ekonomi masyarakat bersifat multidimensi dan saling memperkuat.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi ekonomi dan ekonomi kerakyatan dengan menunjukkan bagaimana empat kerangka teori,

yaitu sosiologi ekonomi, ekonomi kerakyatan, struktural fungsional, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, dapat diintegrasikan untuk membaca peran pasar tradisional secara komprehensif. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan manfaat penggunaan dua unit usaha besar sebagai pintu masuk untuk menelusuri jaringan ekonomi yang lebih luas dalam studi kasus pasar tradisional. Secara praktis, temuan ini memberikan basis data empiris bagi pemerintah desa dan pengelola pasar dalam merumuskan kebijakan penguatan pasar tradisional.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan desain penelitian dengan melibatkan beberapa pasar tradisional di wilayah yang berbeda guna memperoleh perbandingan yang lebih luas, menggunakan pendekatan campuran untuk mengukur secara kuantitatif dampak pasar tradisional terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga pedagang, serta melakukan pengujian lanjutan terhadap efektivitas program digitalisasi pasar tradisional, khususnya pada kelompok pedagang kecil yang masih memiliki literasi digital terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

Alhudha, O., & Maani, K. D. (2020). Revitalisasi Pasar Tradisional dan Dampaknya terhadap Pendapatan Pedagang di Kota Padang Panjang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan, 3*(4), 666–676. https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i4.366

Arianty, N. (2013). Analisis Perbedaan Pasar Modern dan Pasar Tradisional Ditinjau dari Strategi Tata Letak (Lay Out) dan Kualitas Pelayanan untuk Meningkatkan Posisi Tawar Pasar Tradisional. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 13*(1), 18–29. https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis/article/view/106

Damsar, D. (2019). Pasar sebagai Institusi Sosial dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat: Sebuah Tinjauan Sosiologi Ekonomi. *Jurnal Sosiologi Reflektif, 13*(2), 301–316.

Hidayat, M. (2021). Aktivitas Ekonomi Masyarakat melalui Perdagangan di Pasar Tradisional. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan, 7*(2), 145–156.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.

Lestari, D. (2023). Kontribusi Pasar Tradisional terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah, 9*(1), 33–44.

Manintan, N. (2024). Literature review: The impact of e-commerce on traditional markets that are transforming into the digital era. *Proceeding of International Students Conference of Economics and Business Excellence, 1*(1), 63–67. https://doi.org/10.33830/iscebe.v1i1.3495

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif* (T. R. Rohidi, Trans.). Universitas Indonesia Press.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Niswah, Z. (2024). Peluang dan Tantangan: Eksistensi Pasar Tradisional dan Pasar Modern di Era Globalisasi. *The Republic: Journal of Constitutional Law, 2*(2), 80–94. https://doi.org/10.55352/htn.v2i2.1032

Pramesti, F. C., Rima, & Elisa. (2025). Analisis Dampak Perkembangan E-Commerce terhadap Preferensi Minat Konsumen pada Kelangsungan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Pedagang Pakaian di Pasar Tradisional. *JIMBIEN: Jurnal Mahasiswa Manajemen, Bisnis, Entrepreneurship, 4*(1), 1–10. https://journal.unita.ac.id/index.php/jimbien/article/view/1560

Prasetyo, A. (2020). Eksistensi Pasar Tradisional di Tengah Perkembangan Pasar Modern. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 6*(2), 101–112.

Rahmawati, D. (2022). Peran Pasar Tradisional terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 13*(1), 60–72.

Soekanto, S. (2017). Tinjauan Struktural Fungsional terhadap Peran Lembaga Ekonomi dalam Masyarakat. *Jurnal Sosial dan Budaya, 11*(3), 199–210.

Soekartawi. (2013). Kontribusi Aktivitas Perdagangan terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian, 7*(1), 14–25.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.

Sukirno, S. (2016). Dinamika Aktivitas Ekonomi Masyarakat: Produksi, Distribusi, dan Konsumsi. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan, 5*(2), 90–101.

Sumodiningrat, G. (1999). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Pasar Tradisional. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan, 2*(1), 1–10.

Suryadarma, D., Poesoro, A., Akhmadi, Budiyati, S., Rosfadhila, M., & Suryahadi, A. (2010). Traditional food traders in developing countries and competition from supermarkets: Evidence from Indonesia. *Food Policy, 35*(1), 79–86. https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2009.11.002

Suryani, R. (2021). Peran Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang Kecil. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial, 10*(2), 121–132.

Wahyudi, D. L., Tarmizi, & Subham, M. (2023). Analisis Pengelolaan Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *JURNAL ILMIAH EKONOMI DAN MANAJEMEN, 1*(4), 138–148. https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jiem/article/view/319

Wulandari, S. (2023). Peran Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Lokal. *Jurnal Ekonomi Lokal dan Regional, 8*(1), 40–52.